

Penelitian Cahaya Pada Pembentukan Religiusitas Gereja Katedral Semarang

Leonard Laturama ¹, Hilarius Arya ², Richard Brayden ³

¹Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

²Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

³ Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

Email korespondensi: 22a10028@student.unika.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana cahaya yang alami maupun buatan berperan dalam membentuk rasa yang lebih religius untuk umat di dalam Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menggunakan observasi arsitektural, dokumentasi visual, dan kajian literatur untuk mengeksplorasi bagaimana pencahayaan menciptakan suasana spiritual yang khushuk dan kontemplatif. Cahaya masuk melalui jendela kaca dan bukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan alami tidak hanya memperkuat ekspresi bentuk sakral gereja, tetapi juga membangkitkan rasa kagum dan koneksi spiritual pada umat yang beribadah. Cahaya diperlakukan sebagai elemen simbolik ruang secara emosional dan visual. Dengan demikian, cahaya memiliki peran penting dalam membentuk atmosfer religius di dalam gereja Katolik, memperkuat persepsi akan sakralitas ruang, dan memperdalam pengalaman spiritual umat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pencahayaan dalam arsitektur gereja tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sangat bermakna secara teologis dan psikologis.

Kata kunci: cahaya, religiusitas, gereja, arsitektur, spiritualitas

Pengantar

Cahaya dalam arsitektur gereja memainkan peran esensial dalam membentuk atmosfer sakral yang mendukung pengalaman religius umat. Dalam arsitektur gereja Katolik, cahaya sering diposisikan bukan hanya sebagai elemen pencahayaan fungsional, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan kehadiran ilahi. Pada masa arsitektur early modern dengan pengaruh Art Deco, pendekatan terhadap cahaya menjadi lebih rasional, geometris, dan terintegrasi dengan estetika bentuk yang tegas dan terstruktur. Tidak lagi bergantung pada ornamen kompleks seperti era Gotik, gereja-gereja pada masa ini justru memaksimalkan bukaan cahaya secara terukur untuk menciptakan efek dramatis dan spiritual secara bersamaan.

Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci di Kota Semarang merupakan contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip arsitektur early modern yang berpadu dengan nuansa Art Deco. Elemen pencahayaan pada bangunan ini dirancang secara strategis baik melalui bukaan vertikal maupun pengolahan permukaan interior untuk menghadirkan suasana tenang.

Fokus utama berada pada integrasi pencahayaan alami dan buatan terhadap elemen ruang liturgis serta simbolisme cahaya dalam konteks gereja Katolik modern. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memahami bagaimana cahaya diperlakukan bukan sekadar sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai penyampai makna yang beresonansi secara teologis dan psikologis di dalam ruang ibadah.

Metode

Metode penelitian kami melalui pendekatan terhadap elemen cahaya dalam arsitektur Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada interpretasi makna ruang dan pencahayaan berdasarkan persepsi pengguna dan pengamatan langsung terhadap bangunan. Dalam konteks ini, elemen cahaya dalam arsitektur Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci di Semarang dipahami tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai simbol religius dan spiritual yang dikonstruksi oleh pengalaman umat.

Kami bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi peran elemen cahaya dalam membentuk atmosfer religius di dalam ruang ibadah. Pendekatan yang mendasari studi ini dapat dikategorikan sebagai case study, dengan fokus pada satu objek arsitektur secara mendalam. Berdasarkan pendekatan dan metode di atas, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data lapangan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga sumber utama:

1. Dokumentasi Arsitektural dan Observasi Langsung. Dokumentasi visual berupa foto eksterior dan interior bangunan digunakan untuk menganalisis arah masuk cahaya, intensitas visual dan pengaruh pencahayaan terhadap elemen-elemen liturgis seperti altar, *nave* dan patung sakral.
2. *Interview*. Kami melakukan *interview* secara langsung pada pengurus gereja disini, pertanyaan bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas pencahayaan, hasilnya tetap memberikan konteks tentang penggunaan ruang ibadah dan persepsi umat terhadap atmosfer di dalam gereja.
3. *Online research* dan Studi Pustaka. Referensi dari jurnal *online* dan artikel di *website* yang membahas penggunaan cahaya dalam gereja-gereja modern, khususnya yang menggunakan pendekatan desain *early modern* dan Art Deco.

Analisis Data

Data dianalisis secara interpretatif, dengan fokus pada relasi antara elemen cahaya dan pengalaman spiritual umat. Analisis dilakukan terhadap:

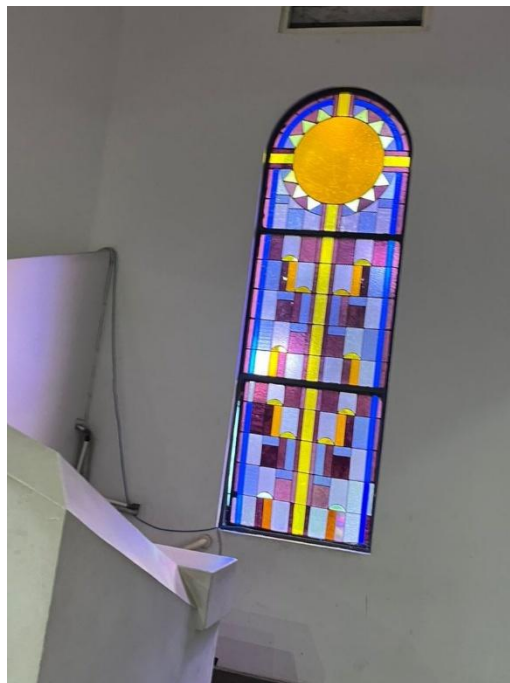
1. Posisi dan bentuk bukaan cahaya alami, termasuk jendela dan elemen arsitektural lain yang mengarahkan cahaya ke area liturgis utama.
2. Interaksi antara cahaya dan material (pantulan, bayangan, tekstur).
3. Efek visual dan emosional yang ditimbulkan dari keberadaan cahayasaat kegiatan ibadah
4. Makna simbolik cahaya dalam keagamaan Katolik.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana strategi pencahayaan dalam arsitektur gereja berkontribusi langsung terhadap pembentukan pengalaman religius umat di dalam ruang ibadah.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Posisi dan Bentuk Bukaannya Cahaya Alami

Berdasarkan observasi lapangan dan dokumentasi visual, cahaya alami menjadi elemen dominan dalam pencahayaan ruang utama Gereja Katedral Semarang. Sumber utama cahaya berasal dari deretan jendela vertikal tinggi yang berada di sepanjang dinding bangunan serta bukaan yang terletak di dekat area altar. Bukaan-bukaan ini memungkinkan cahaya masuk dari arah atas secara terkendali, menciptakan suasana ruang yang terang namun tidak menyilaukan. Penempatan jendela kaca patri juga tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi secara fungsional mengarahkan fokus visual ke altar, yang merupakan pusat spiritual gereja. Cahaya yang masuk dari jendela ini turut memperkuat keberadaan altar sebagai titik sentral dalam ritual keagamaan.



Gambar 1. Jendela kaca patri di sisi ruang ibadah gereja.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Gambar 1 menunjukkan salah satu jendela kaca patri yang terdapat di sisi interior Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang. Jendela ini memiliki bentuk vertikal memanjang dengan bagian atas melengkung (semi-lingkaran), khas gaya arsitektur gereja-gereja Katolik tradisional. Fungsi utama jendela ini bukan hanya menerangi, tetapi juga mengatur intensitas cahaya agar tidak menyilaukan, serta memperkuat arah visual umat menuju altar, mendukung pengalaman spiritual yang mendalam di dalam gereja.

Interaksi Cahaya dengan Material



Gambar 2. Ruang ibadah utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Cahaya alami yang masuk ke dalam gereja melalui berbagai bukaan, kaca, ataupun kaca patri seperti terlihat pada Gambar 2. Cahaya yang masuk menciptakan suasana yang hangat dalam ruang ibadah. Cahaya yang masuk dari kaca patri membuat perubahan warna, namun karena tidak terlalu besar dan ada cukup banyak lampu didalam ruangan membuat perubahan warna cahaya tersebut tidak terlalu dominan. Namun ini tetap sedikit banyaknya menambah keindahan serta mendukung kesan spiritual di katedral ini.

Efek Visual dan Emosional



Gambar 3. Patung bunda maria dalam gereja
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Saat misa pagi, cahaya alami yang menyusup dari bukaan atas menciptakan semburat terang yang menerangi area altar. Efek ini menghasilkan suasana hening dan reflektif bagi umat yang hadir. Seperti terlihat pada Gambar 3, tampak bagaimana cahaya pagi menciptakan sorotan diagonal ke salib utama dan patung Maria, mempertegas makna spiritual dan emosional dari simbol-simbol tersebut. Pencahayaan buatan juga diatur dengan intensitas rendah dan warna hangat, difokuskan pada elemen-elemen liturgis penting. Hal ini memperkuat perasaan tenang dan sakral dalam ruang ibadah, mendorong umat untuk masuk ke dalam suasana batin yang lebih dalam selama ibadah.

Makna Simbolik Cahaya dalam Keagamaan Katolik



Gambar 4. Altar dan ruang ibadah gereja
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Cahaya dalam gereja tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat dalam tradisi Katolik. Terang sering dipahami sebagai lambang kehadiran ilahi seperti terlihat pada Gambar 4. Dalam wawancara dengan salah satu staf gereja, disebutkan bahwa pencahayaan alami memiliki peran penting dalam menciptakan suasana batin yang mendalam bagi umat, khususnya saat ibadah pagi. Saat cahaya menyorot altar secara tidak langsung, umat merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam seolah-olah cahaya itu menjadi representasi dari Tuhan yang hadir dan menyapa secara pribadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap peran cahaya dalam pembentukan religiusitas di Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Semarang, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan memiliki fungsi yang melampaui aspek fungsional semata. Cahaya alami yang masuk melalui jendela vertikal dan bukaan strategis menciptakan gradasi yang memperkuat dimensi sakral ruang ibadah. Integrasi antara pencahayaan alami dan buatan menghasilkan komposisi visual yang mengarahkan fokus umat kepada elemen-elemen liturgis utama seperti altar dan salib. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pencahayaan dalam arsitektur gereja berperan aktif dalam membentuk pengalaman spiritual umat. Cahaya berfungsi sebagai medium simbolik yang merepresentasikan kehadiran ilahi, sekaligus menciptakan suasana kontemplatif yang mendukung proses ibadah. Pendekatan arsitektur early

modern dengan pengaruh Art Deco pada bangunan ini berhasil menghadirkan keseimbangan antara rasionalitas desain dan spiritualitas ruang. Kualitas pencahayaan yang dihasilkan tidak hanya memperkuat persepsi sakralitas ruang, tetapi juga memperdalam keterlibatan emosional dan spiritual umat selama beribadah. Hal ini membuktikan bahwa elemen cahaya dalam arsitektur gereja memiliki signifikansi teologis dan psikologis yang substansial dalam pembentukan pengalaman religius.

Daftar Pustaka